

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Kognitif Geografi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Randangan

Hermin¹, Sri Maryati^{1*}, Rusiyah¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Email Koresponden: sri.maryati@ung.ac.id

Diterima: 25-04-2026

Disetujui: 18-05-2026

Publish: 01-06-2026

Abstrak Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Snowball Throwing terhadap hasil belajar kognitif Geografi siswa kelas X IPS pada materi Pengetahuan Dasar Geografi di SMA Negeri 1 Randangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi experiment tipe pretest-posttest control group. Kelas eksperimen mengikuti pembelajaran dengan model Snowball Throwing, sedangkan kelas kontrol menggunakan ceramah dan tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Nilai N-Gain kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk menyusun pertanyaan, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan teman mampu memperkuat pemahaman konsep secara lebih baik daripada pembelajaran satu arah. Temuan ini menegaskan bahwa Snowball Throwing tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong keaktifan, komunikasi akademik, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Geografi. Dengan demikian, model ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran pada materi Geografi yang menuntut pemahaman konsep, keterkaitan antargejala, dan penalaran yang lebih aktif.

Kata kunci: Model Pembelajaran; *Snowball Throwing*; Hasil Belajar; Geografi; Siswa

Abstract This study aims to analyze the effect of the Snowball Throwing learning model on the cognitive learning outcomes of Geography students of class X IPS on the Basic Knowledge of Geography material at SMA Negeri 1 Randangan. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design of the pretest-posttest control group type. The experimental class followed the Snowball Throwing learning model, while the control class used lectures and questions and answers. The results showed that the improvement in learning outcomes in the experimental class was better than the control class. The N-Gain value of the experimental class was in the high category, while the control class was in the medium category. This difference indicates that learning that provides space for students to formulate questions, discuss, and answer friends' questions is able to strengthen conceptual understanding better than one-way learning. These findings confirm that Snowball Throwing not only improves learning outcomes, but also encourages activeness, academic communication, and student involvement in the geography learning process. Thus, this model can be considered as an alternative learning method for Geography material that requires conceptual understanding, interrelationships between phenomena, and more active reasoning.

Keywords: Learning Model; *Snowball Throwing*; Learning Outcomes; Geography; Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan karakteristik peserta didik. Mutu pendidikan di kelas ditentukan oleh materi yang diajarkan dan kualitas interaksi belajar yang dibangun selama pembelajaran berlangsung. Dalam praktik sekolah, pembelajaran masih cenderung tergantung pada guru sehingga partisipasi peserta didik tidak berkembang secara optimal. Keadaan ini dapat menurunkan motivasi belajar dan berdampak pada capaian hasil belajar yang kurang optimal. Selain dipengaruhi oleh siswa, efektivitas pembelajaran juga berkaitan dengan kinerja guru, ketersediaan sarana, serta model pembelajaran yang digunakan. Rendahnya minat belajar, performa guru yang belum optimal, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam menciptakan proses belajar yang efektif di kelas (Aditya, 2016).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup perancangan pengalaman belajar yang mampu mendorong perkembangan siswa secara optimal. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogis guru, khususnya dalam menentukan strategi yang tepat, mengelola dinamika kelas, serta membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Karena itu, profesionalitas guru berkaitan langsung dengan upaya

mengembangkan potensi peserta didik hingga mencapai tingkat kematangan belajar tertentu (Firmansyah, 2015).

Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung dalam diri individu sebagai hasil dari usaha yang dilakukan, sehingga menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Dampak perubahan tersebut tercermin dalam hasil belajar yang dapat dinilai melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar juga diartikan sebagai capaian akademik yang diperoleh siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pelaksanaan ujian, penyelesaian tugas, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar sering digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan pembelajaran, khususnya pada ranah kognitif ((Putri et al., 2017); (Dakhi, 2020)).

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil penilaian dapat disajikan dalam bentuk angka, huruf, simbol, ataupun deskripsi sesuai kriteria evaluasi yang ditetapkan. Pencapaian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, komponen seperti perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, serta kesiapan belajar memiliki kontribusi yang signifikan. Jika minat belajar lemah, hasil belajar siswa juga cenderung menurun (Saputra et al., 2018).

Ciri hasil belajar ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam mengendalikan diri serta menyadari adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti bertambahnya pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan capaian belajar tersebut tidak terlepas dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong kemandirian dan pemahaman materi secara lebih baik (Anisah & Azizah, 2016). Dalam mencapai hasil belajar yang optimal, peran pendidik menjadi sangat penting sebagai pendidik yang dituntut memiliki kompetensi, kreativitas, dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran yang efektif menuntut penyajian informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan mendorong siswa aktif dalam mengolah serta menafsirkan pengetahuan yang diperoleh (Nasution, 2017).

Pembelajaran Geografi menuntut siswa tidak sekadar mengingat istilah, tetapi juga memahami konsep dasar, hubungan antargejala, serta kemampuan menjelaskan fenomena keruangan secara logis. Pada materi Pengetahuan Dasar Geografi, siswa perlu menguasai konsep, prinsip, objek kajian, dan cara berpikir geografis sebagai landasan untuk mempelajari materi selanjutnya. Karena itu, proses pembelajaran pada materi ini seharusnya memberi ruang kepada siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menalar. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada guru, dominasi metode ceramah, serta kurangnya variasi model pembelajaran, sehingga murid cenderung kurang aktif dan hanya menerima informasi tanpa keterlibatan yang bermakna (Hujaemah et al., 2019).

Berdasarkan observasi, pembelajaran Geografi pada kelas X IPS di SMA Negeri 1 Randangan pada umumnya telah dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi. Penggunaan variasi model pembelajaran masih dapat terus dikembangkan agar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Pada beberapa pertemuan, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran belum merata, sehingga konsentrasi belajar cenderung menurun ketika pembelajaran berlangsung dalam durasi yang cukup panjang. Pada materi Geografi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan pengalaman belajar yang lebih beragam agar tidak mudah merasa jenuh saat menerima materi dari guru. Selain itu, karakteristik siswa di kelas X IPS yang beragam juga memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Randangan memiliki peluang untuk terus diperkuat melalui penerapan model pembelajaran yang lebih variatif, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dan membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendorong keaktifan siswa adalah penerapan model pembelajaran Snowball Throwing. Model ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran melalui aktivitas menyusun pertanyaan, menukarnya dengan teman, lalu menjawabnya berdasarkan materi yang sedang dipelajari. Dengan mekanisme tersebut, murid tidak hanya berlatih memahami konsep, tetapi juga belajar bekerja sama dan berinteraksi secara akademik dengan teman sebaya (Dianto, 2020) (Pamungkas et al., 2016).

Model *Snowball Throwing* menerapkan prinsip konstruktivisme, inkuiri, dan *questioning*. Siswa membangun pengetahuan secara bertahap melalui pengalaman nyata, menemukan konsep secara mandiri, serta menggali informasi melalui kegiatan bertanya (Agustina, 2017). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok heterogen, di mana ketua kelompok menerima penjelasan dari guru, kemudian siswa menyusun pertanyaan dalam bentuk bola kertas dan saling melemparkannya. Setiap siswa bertanggung jawab menjawab pertanyaan yang diperoleh, sehingga meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab belajar (Hisbullah & Firman, 2019). Model ini mengombinasikan diskusi dan permainan, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa dituntut aktif membuat dan menjawab pertanyaan, baik dalam kelompok maupun di depan kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif (Handayani et al., 2017).

Keunggulan model *Snowball Throwing* meliputi suasana belajar yang menyenangkan, peningkatan kemampuan berpikir melalui penyusunan pertanyaan, kesiapan menghadapi berbagai jenis soal, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Model ini juga efektif dalam mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan (Mursid et al., 2022). Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan model *Snowball Throwing* mampu memperkuat kerja sama antar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membentuk karakter komunikatif. Kegiatan bertanya dan menjawab secara bergiliran melatih kemampuan komunikasi serta mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran (A. M. Putri et al., 2014).

Salah satu model yang dipandang sesuai adalah *Snowball Throwing*, karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan, menukarkan pertanyaan, mendiskusikan jawaban, dan membangun pemahaman melalui interaksi antarsiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan, komunikasi, dan hasil belajar siswa (Dianto, 2020; Pamungkas et al., 2016; Mursid et al., 2022; A. M. Putri et al., 2014). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran selain Geografi atau belum secara spesifik menelaah materi Pengetahuan Dasar Geografi pada jenjang SMA. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan peningkatan hasil belajar secara umum dan belum secara jelas mengaitkannya dengan kebutuhan pembelajaran Geografi yang menuntut pemahaman konsep dasar sebagai fondasi berpikir geografis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar kognitif Geografi siswa kelas X IPS pada materi Pengetahuan Dasar Geografi di SMA Negeri 1 Randangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran Geografi yang lebih aktif, sekaligus memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas *Snowball Throwing* dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar Geografi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar kognitif Geografi siswa. Rancangan yang dipakai adalah eksperimen semu karena perbandingan dilakukan antara kelas yang memperoleh perlakuan dan kelas pembanding tanpa randomisasi individu. Dengan rancangan tersebut, efektivitas model dapat dianalisis secara objektif melalui perbedaan hasil belajar kedua kelompok.

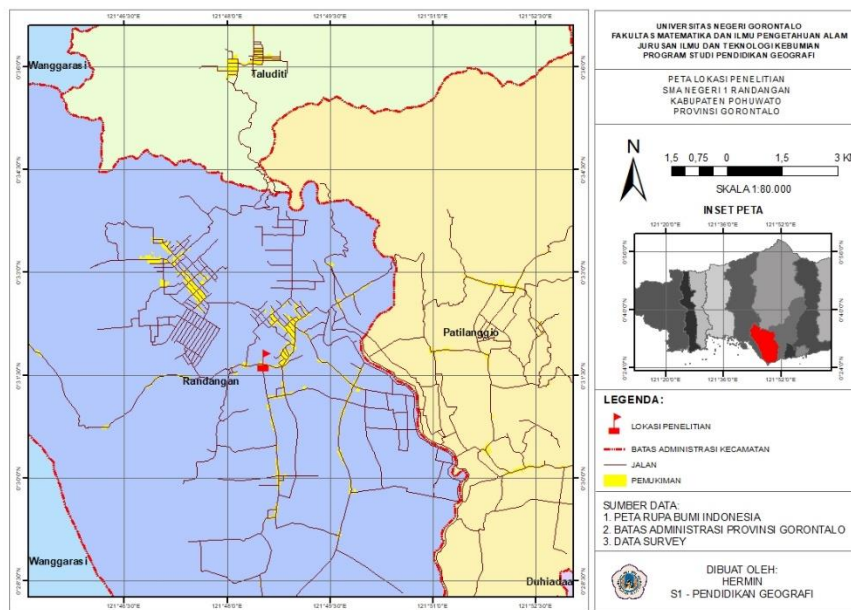
2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Randangan yang terletak di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini dipilih karena karakteristik peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mendukung pelaksanaan pembelajaran Geografi berbasis eksperimen di kelas. Lingkungan sekolah juga memungkinkan penerapan model pembelajaran kelompok secara terstruktur. Peta lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Randangan yang mengikuti pembelajaran Geografi. Subjek terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 34 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 35 siswa. Penentuan kelas dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan materi yang dipelajari, jadwal pembelajaran, dan kondisi akademik kelas. Pemilihan kelas tersebut juga didasarkan pada kesesuaian materi Pengetahuan Dasar Geografi dengan

penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, serta memungkinkan pengukuran kemampuan awal dan akhir siswa melalui *pretest* dan *posttest*.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *pretest-posttest control group*. Desain ini dipilih karena penelitian dilaksanakan pada kelas yang sudah ada tanpa randomisasi individu, tetapi tetap memungkinkan pengukuran kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa secara sistematis. Dua kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Struktur desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	X2	O4

Keterangan:

- O1 : Tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada kelompok eksperimen
- O2 : Tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen
- O3 : Tes awal (*pretest*) pada kelompok kontrol
- O4 : Tes akhir (*posttest*) pada kelompok kontrol
- X1 : Pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*
- X2 : Pemberian perlakuan menggunakan metode pembelajaran ceramah

2.4. Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai variabel bebas dan hasil belajar kognitif Geografi sebagai variabel terikat. Hasil belajar yang diukur difokuskan pada materi Pengetahuan Dasar Geografi. Instrumen utama penelitian berupa tes hasil belajar kognitif berbentuk soal esai sebanyak 10 butir pada materi Pengetahuan Dasar Geografi yang digunakan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Penyusunan instrumen mengacu pada kurikulum, indikator pembelajaran, kisi-kisi soal, dan materi yang telah diajarkan. Perangkat penelitian yang meliputi RPP, materi ajar, dan tes hasil belajar telah melalui validasi ahli sebelum digunakan dalam penelitian.

2.5. Tehnik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah perlakuan melalui pelaksanaan pretest dan posttest. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup daftar siswa, kondisi kelas, jadwal pembelajaran, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

2.6. Tehnik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian singkat. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik parametrik. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan indeks *N-Gain* untuk mengetahui tingkat perubahan kemampuan siswa setelah pembelajaran. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar kemudian diuji menggunakan *Independent Sample T-Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar Geografi siswa. Hasil penelitian dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan dinamika proses pembelajaran di kelas. Analisis deskriptif menggambarkan kondisi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian secara kuantitatif. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan hasil belajar sekaligus menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran dan capaian belajar siswa.

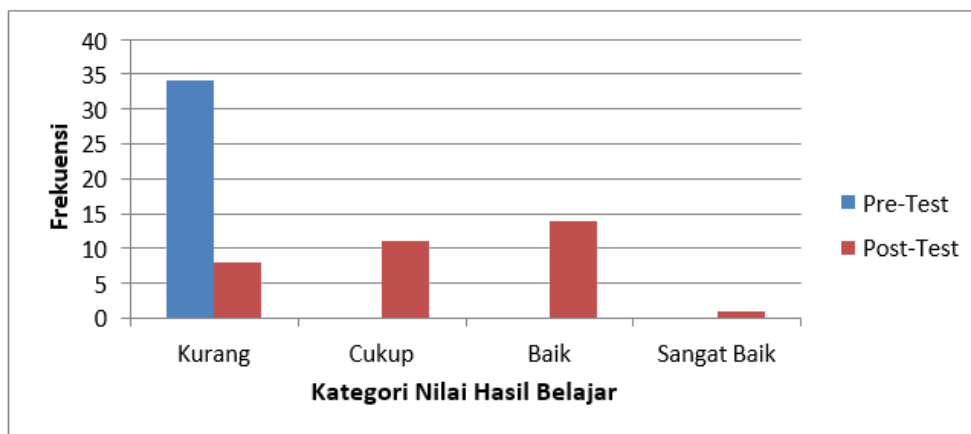
Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Dasar Geografi pada siswa kelas X IPS. Selama tiga kali pertemuan, kelas eksperimen mengikuti pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, sedangkan kelas kontrol melaksanakan pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai, tes akhir (*posttest*) diberikan untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Pada kelas eksperimen, terlihat adanya perubahan pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berorientasi pada aktivitas siswa.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena aktivitas pembelajaran mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi. Kegiatan menyusun pertanyaan dan menjawab pertanyaan melatih kemampuan berpikir kritis serta memperkuat pemahaman konsep. Interaksi antar siswa dalam kelompok meningkatkan partisipasi dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui diskusi dan pertukaran informasi. Selain itu, suasana pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan mampu meningkatkan motivasi belajar, sehingga siswa menjadi lebih fokus dan tidak mudah merasa jenuh selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan kesamaan. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada nilai akhir yang diperoleh siswa, tetapi juga pada distribusi kategori hasil belajar di masing-masing kelas. Sebaran nilai pada kelas eksperimen ditampilkan pada Gambar 2.

Merujuk pada Gambar 2, hasil pretest pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah, yang ditandai dengan dominasi kategori kurang pada seluruh peserta didik. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi Pengetahuan Dasar Geografi belum berkembang secara optimal. Pelaksanaan tes yang dilakukan dengan pengawasan ketat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kemampuan individu, karena jawaban yang diberikan sepenuhnya mencerminkan kemampuan masing-masing siswa tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Sebelum perlakuan diberikan, distribusi nilai juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori hasil belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran masih memerlukan penguatan konsep secara mendasar. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi

setelah proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan intervensi yang diberikan selama kegiatan belajar berlangsung, bukan disebabkan oleh kemampuan awal siswa yang sudah tinggi.

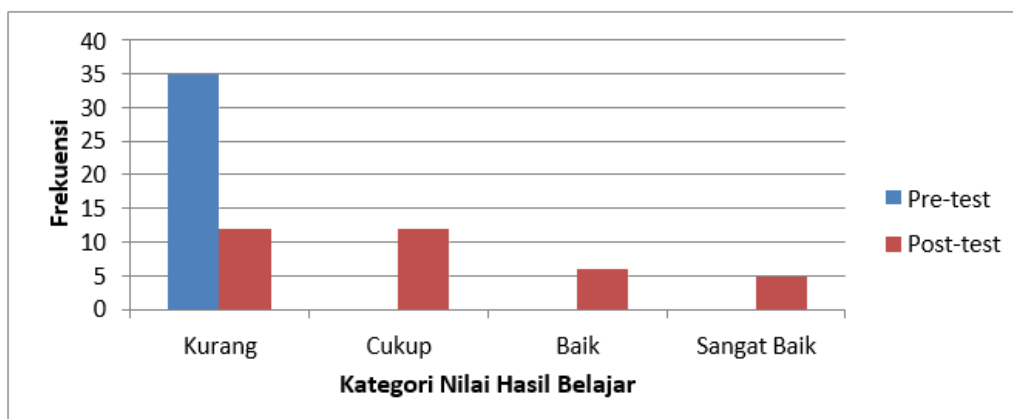


Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Setelah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, tampak adanya perubahan pada distribusi nilai hasil *posttest*. Sebagian besar siswa mengalami perpindahan ke kategori yang lebih tinggi, khususnya pada kategori cukup dan baik. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan dalam pemahaman konsep yang didukung oleh partisipasi siswa secara intensif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang terlibat. Perubahan distribusi nilai tersebut tidak hanya terlihat dari kenaikan nilai rata-rata, tetapi juga dari penyebaran capaian belajar siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, dampak pembelajaran tidak terbatas pada individu tertentu, melainkan terjadi secara lebih merata pada sebagian besar siswa. Pergeseran capaian belajar dari kategori rendah menuju kategori yang lebih tinggi menunjukkan bahwa proses pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Secara konseptual, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik model *Snowball Throwing* yang menekankan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan. Kegiatan menyusun dan menjawab pertanyaan mendorong siswa untuk berpikir, berinteraksi, dan mengolah informasi secara mandiri maupun kelompok. Interaksi tersebut memperkuat keterlibatan kognitif dan sosial siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat satu arah.

Kelas kontrol dalam penelitian ini berfungsi sebagai kelompok pembanding yang merepresentasikan proses pembelajaran tanpa penerapan model pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran pada kelas ini dilaksanakan melalui pendekatan konvensional berupa ceramah dan sesi tanya jawab yang lazim diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keberadaan kelas kontrol menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana perubahan hasil belajar yang terjadi merupakan hasil dari pembelajaran konvensional, sehingga perbedaan yang muncul dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh dari penerapan model *Snowball Throwing* pada kelas eksperimen. Gambaran mengenai capaian hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebagai kelompok pembanding disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 3, kelas kontrol juga mengalami kenaikan nilai setelah pembelajaran berlangsung, yang berarti proses pembelajaran konvensional tetap memberi kontribusi terhadap penguasaan materi. Hal ini wajar karena siswa tetap menerima penjelasan guru, latihan, dan kesempatan untuk mengikuti evaluasi setelah pembelajaran selesai. Akan tetapi, dibandingkan kelas eksperimen, pergeseran distribusi skor pada kelas kontrol terlihat lebih terbatas. Proporsi siswa pada kategori rendah masih relatif lebih besar, dan perpindahan ke kategori yang lebih tinggi tidak sekuat yang terlihat pada kelas eksperimen.

Dengan demikian, pembelajaran ceramah dan tanya jawab dapat dikatakan membantu peningkatan hasil belajar, tetapi peningkatannya tidak sekuat model yang memberi ruang interaksi antarsiswa secara lebih intensif. Secara pedagogis, kondisi ini mendukung argumen bahwa pembelajaran yang terlalu bergantung pada alur satu arah dari guru ke siswa kurang optimal untuk mendorong elaborasi konsep, klarifikasi miskonsepsi, dan pembentukan pemahaman melalui dialog. Dalam bidang Geografi dan IPS, temuan ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang mengindikasikan bahwa model *Snowball Throwing* maupun pendekatan sejenis menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi ketika siswa terlibat dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, serta mengolah informasi secara aktif. Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data sebelum analisis lanjutan. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sig	0,076	0,065
α	0,05	

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,076 pada kelas eksperimen dan 0,065 pada kelas kontrol, yang keduanya berada di atas batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar pada kedua kelompok dapat dikategorikan berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas tersebut menandakan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik. Hasil pengujian homogenitas ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sig	0,058	0,772
α	0,05	0,05
Kesimpulan	Homogen	Homogen

Merujuk pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,058 pada pretest dan 0,772 pada posttest, yang keduanya lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa varians pada kedua kelompok dapat dikategorikan homogen. Dengan demikian, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam penyebaran data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kondisi ini menjadi dasar penting karena kedua kelompok memiliki tingkat variabilitas yang relatif setara, sehingga perbandingan hasil belajar dapat dilakukan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik data. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan indeks N-Gain, dengan hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori
Eksperimen	49,64	79,05	0,76	Tinggi
Kontrol	45,89	77,83	0,58	Sedang

Hasil perhitungan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa kelas eksperimen mencapai nilai *N-Gain* sebesar 0,76 yang tergolong dalam kategori tinggi, sementara kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 0,58 yang termasuk dalam kategori sedang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi secara aktif lebih efektif dalam

memperkuat pemahaman konsep dibandingkan pembelajaran yang lebih banyak berlangsung satu arah. Dalam materi Pengetahuan Dasar Geografi, kondisi ini penting karena siswa tidak hanya dituntut mengingat istilah, tetapi juga memahami keterkaitan antarkonsep sebagai dasar berpikir geografis. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen tidak hanya menunjukkan keberhasilan model dalam menaikkan skor, tetapi juga memperlihatkan bahwa *Snowball Throwing* membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih baik.

Pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa perbedaan hasil belajar tersebut signifikan secara statistik dilakukan menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Statistik	Nilai
Sig	0,001
α	0,05

Tabel 5 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah batas $\alpha = 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil analisis tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara capaian hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Geografi siswa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan *Snowball Throwing* menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan membuat proses belajar lebih aktif. Aktivitas tersebut membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Karena itu, peningkatan hasil belajar dapat dipahami sebagai dampak dari keterlibatan kognitif dan sosial siswa yang lebih tinggi selama proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dianto (2020), Pamungkas et al. (2016), Mursid et al. (2022), dan A. M. Putri et al. (2014) yang menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keaktifan, komunikasi, dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini memberikan penegasan yang lebih spesifik pada pembelajaran Geografi, khususnya materi Pengetahuan Dasar Geografi di tingkat SMA, sehingga memperluas bukti empiris mengenai relevansi model ini pada pembelajaran yang menuntut pemahaman konsep dasar.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Geografi. Suasana pembelajaran yang lebih variatif dan menarik berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka menjadi lebih fokus serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa secara aktif menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan hasil belajar yang lebih optimal.

Penerapan model *Snowball Throwing* juga memerlukan pengelolaan kelas yang baik. Aktivitas pembelajaran yang bersifat dinamis berpotensi menimbulkan suasana kelas yang lebih ramai, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam mengatur jalannya pembelajaran agar tetap kondusif. Selain itu, pengaturan waktu menjadi faktor penting agar setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan implementasi model ini tidak semata ditentukan oleh rancangan pembelajaran yang digunakan, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas, termasuk interaksi dan aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran hasil belajar difokuskan pada aspek kognitif melalui tes esai, sehingga belum menggambarkan perubahan pada aspek afektif dan psikomotor secara lebih luas. Kedua, perlakuan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, sehingga efektivitas model belum diamati dalam jangka waktu yang lebih panjang. Ketiga, penelitian dilakukan hanya pada dua kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melibatkan cakupan sampel yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif Geografi siswa kelas X IPS pada materi Pengetahuan Dasar Geografi di SMA Negeri 1 Randangan. Model ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional karena mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman konsep. Temuan ini menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* relevan digunakan dalam pembelajaran Geografi, terutama pada materi yang menuntut penguasaan konsep dasar sebagai fondasi berpikir geografis. Secara praktis, model ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini pada materi Geografi lain dan pada variabel selain hasil belajar kognitif.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Randangan atas izin, dukungan, dan partisipasi selama penelitian berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh pihak yang membantu pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data, dan penyusunan naskah.

6. REFERENSI

- Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>
- Agustina, E. T. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Membuat Produk Kria Kayu dengan Peralatan Manual. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/invotec.v9i1.4881>
- Anisah, A., & Azizah, E. N. (2016). Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Logika*, XVIII(3).
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(1).
- Dianto, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(1), 34–44. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4012>
- Firmansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(1).
- Handayani, T., Mujasam, Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Curricula*, 2(1).
- Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji. (2019). Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1).
- Mursid, K. B., Suryana, A., & Sugiyanto, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mursyid Citeureup Bogor. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(2), 85–100. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i2.38>
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1).
- Pamungkas, E. W. T., Herlambang, S., & Juarti, J. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Minat Belajar Geografi Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 29–37. <https://doi.org/10.17977/um017v21i22016p029>
- Putri, A. M., Khanafiyah, S., & Susanto, H. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Snowball Throwing untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa SMP. *Unnes Physics Education Journal*, 3(1).
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2).
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>